

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan disatu tempat di Asosiasi PSSI Kota Blitar. Assosiasi PSSI Kota Blitar adalah organisasi sepakbola yang berada diwilayah Kota Blitar. Merupakan anggota Asosiasi PSSI Jawa Timur. Memiliki kantor sekretariat bertempat di Ibu Kota Blitar tepatnya di Jalan Kelud (Ruko Barat Stadion Soeprijadi) No. 6 Kepanjenlor, Kota Blitar. Asosiasi PSSI Blitar merupakan satu-satunya organisasi sepakbola diwilayah Kota Blitar yang memiliki wewenang mengatur, mengurus dan menyelenggarakan semua kegiatan atau kompetisi sepakbola diwilayahnya. Ada pun tujuan dan kegiatan Assosiasi PSSI Kota Blitar adalah:

1. Mengembangkan dan mempromosikan sepakbola secara terus menerus, mengatur dan mengawasi diseluruh wilayah kota dengan semangat *fair play* dan menyatukannya melalui pendidikan, pelatihan dan mengembangkan sepakbola khususnya sepakbola usia dini
2. Mengorganisir dan mengkordinasikan seluruh pelaksanaan kompetisi dan turnamen resmi yang bersifat lokal, serta pertandingan lainnya yang diselenggarakan diwilayahnya.
3. Menyusun peraturan dan ketentuan tentang penyelenggaraan sepakbola dikota dan memastikan penegakannya.
4. Mencegah segala bentuk dan cara yang dapat merusak integritas pertandingan/kompetisi atau pelecehan terhadap peraturan sepakbola.

5. Mencegah segala pelanggaran statuta PSSI Jawa Timur, Statuta PSSI, peraturan-peraturan ,instruksi dan keputusan yang dikeluarkan *FIFA*, *AFC*, PSSI dan PSSI Jawa timur serta *laws of the game* dan memastikan bahwa seluruh peraturan tersebut dipatuhi seluruh anggota.
6. Membentuk metode dan sistem yang tepat untuk mencegah terjadinya intervensi dari pihak manapun yang mengakibatkan tercederainya nilai-nilai *sportifitas* dalam sepakbola.
7. Membentuk metode dan sistem yang tepat untuk mencegah terjadinya intervensi dari pihak manapun yang mengakibatkan tercederainya nilai-nilai *sportifitas* dalam sepakbola.
8. Memelihara hubungan baik internal wilayah kota dan kabupaten , antar anggota PSSI dan lembaga/badan/mitra kerja PSSI Kota Blitar.

Adapun anggota PSSI Blitar adalah:

- a. Klub profesional yang berada diwilayah Kota.
- b. Klub amatir yang berada diwilayah Kota.
- c. Klub internal PSSI Blitar.
- d. Asosiasi futsal Kota.
- e. Klub sepakbola wanita anggota PSSI yang berada di wilayah Kota.
- f. Asosiasi wasit yang berad diwilayah Kota.
- g. Asosiasi pelatih yang berada diwilayah Kota.
- h. Asosiasi pemain yang berada diwilayah Kota.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa akurat data yang dihasilkan yang sesuai dengan tujuan ukurnya, agar mendapatkan data yang akurat diperlukan suatu proses pengujian validitas. Dalam validasi skala psikologi substansi yang terpenting adalah pembuktian menyeluruh dari aspek keperilakuan, indikator keperilakuan dan *item* membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang di ukur (Azwar, 2012:131). Kriteria validitas dapat ditentukan dengan menggunakan metode *pearson correlation* dan dengan melihat nilai *pearson correlation* masing-masing item terhadap skor totalnya. Jika nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai batas *r*-tabel ($n=30$, $r\text{-tabel}=0,361$), maka item tersebut dianggap valid. Hasil dari *Pearson Correlation* dapat dilihat jelas pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Pearson Correlation

Item	Pearson Correlation	Keterangan	Item	Pearson Correlation	Keterangan
takut agresi fisik			masalah pengaturan waktu		
S1	0.533	Valid	S9	0.624	Valid
S2	0.462	Valid	S25	0.747	Valid
S3	0.640	Valid	S26	0.679	Valid
S4	0.516	Valid	S27	0.707	Valid
S5	0.502	Valid	S28	0.659	Valid
S6	0.523	Valid	S29	0.752	Valid
S7	0.676	Valid	S30	0.717	Valid
S8	0.692	Valid	konflik interpersonal		
takut gagal			S10	0.785	Valid
S18	0.688	Valid	S11	0.514	Valid
S19	0.684	Valid	S12	0.694	Valid
S20	0.511	Valid	S13	0.481	Valid
S21	0.704	Valid	S14	0.561	Valid
S22	0.732	Valid	S15	0.691	Valid
S23	0.758	Valid	S16	0.831	Valid
S24	0.696	Valid	S17	0.539	Valid

Dari tabel 4.1 diatas, didapatkan bahwa semua item variabel diatas sudah bisa dikatakan valid. Dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* untuk variabel takut agresi fisik berkisar antara 0.462 hingga 0.692, untuk variabel takut gagal berkisar antara 0.511 hingga 0.758, untuk variabel masalah pengaturan waktu

berkisar antara 0.624 hingga 0.752, dan untuk variabel konflik interpersonal berkisar antara 0.514 hingga 0.831 masing-masing item lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0.361. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa item setiap masing-masing aspek sudah valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji realibilitas instrumen penelitian

Uji reliabilitas dilakukan agar mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror yang kecil. Untuk menguji realibilitas atau kestabilan hasil dari pengukuran penelitian ini setelah dilakukan pengujian *realibilitas* instrumen dilakukan dengan menguji skor antara item dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu dengan membandingkan koefisien *alpha* dengan 0,6 dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Alpha cronbach

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
takut agresi fisik	0.694	Reliabel
takut gagal	0.808	Reliabel
masalah pengaturan waktu	0.817	Reliabel
konflik interpersonal	0.797	Reliabel

Dari tabel diatas, didapatkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari instrument yang digunakan untuk variabel takut agresi fisik sebesar 0.694, untuk variabel takut gagal sebesar 0.808, untuk variabel masalah pengaturan waktu sebesar

0.817, dan untuk variabel konflik interpersonal sebesar 0.797 masing-masing aspek lebih besar dari 0.6, dapat disimpulkan bahwa aspek yang digunakan dalam instrument penelitian tersebut sudah reliabel.

Dari kedua uji diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian yang digunakan sudah valid dan reliabel, jadi dapat digunakan oleh peneliti untuk penelitian sebenarnya.

3. Analisa Data

Analisa data pada umumnya, dalam suatu penelitian dilakukan untuk menjawab suatu rumusan masalah dan hipotesis, tidak hanya digunakan untuk itu saja analisis data digunakan untuk memenuhi tujuan suatu penelitian. Ada pun alat yang digunakan dalam menganalisa data statistik dalam penelitian ini adalah analisa faktor dimana pemanfaatan alat inidengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 18 for windows dengan hasil analisa secara berurutan sebagai berikut:

1. Analisa deskriptif

a. Mean

Dari perhitungan formula mean diperoleh mean sebesar 75, angka tersebut didapat dari:

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{skor rendah} + \text{skor tinggi}). N \\
 &= \frac{1}{2} \cdot (1 + 4).30 \\
 &= \frac{1}{2} \cdot (5).30 \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 150 \\
 &= 75
 \end{aligned}$$

b. Standar Deviasi

Dari perhitungan standar deviasi hipotetik diperoleh bahwa standar deviasi sebesar 15, angka tersebut didapat dari perhitungan standar deviasi hipotetik sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD_{hipotetik} &= \frac{1}{6} \cdot (X_{max} - X_{min}) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot (180 - 30) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 150 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Tabel 4.3
Deskriptif Mean dan standar Deviasi Empiris

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation
takut agresi fisik	14.6333	3.44897
takut gagal	12.7333	3.45347
masalah pengaturan waktu	17.0000	4.54100
konflik interpersonal	13.9000	3.90711

Dari tabel diatas, didapatkan *descriptive statistics* bahwa rata-rata skor total dari variabel takut agresi fisik sebesar 14,63 dengan standard deviasi sebesar 3,45. Rata-rata total skor dari variabel takut gagal sebesar 12,73 dengan standar deviasi sebesar 3,45. Rata-rata total skor dari variabel masalah pengaturan waktu 17,00 dengan standar deviasi sebesar 4,54 dan rata-rata total skor dari variabel konflik interpersonal sebesar 13,90 dengan standar deviasi sebesar 3,91

Tabel 4.4
Kriteria analisis deskriptif

No.	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	$90 \leq X$	8	27
2.	Sedang	$60 \leq X < 90$	14	46
3.	Rendah	$X < 60$	8	27
TOTAL			30	100

Berdasarkan tabel 4.4 kriteria stres di atas wasit yang mengalami stres dari hasil mean dan standar deviasi empiris dengan nilai total mean sebesar dan nilai standar deviasi sebesar 58,26 nilai standart deviasi 15,35 maka dapat disimpulkan bahwa wasit Asosiasi PSSI Kota Blitar mengalami stres, hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan mean dan standar deviasi hipotetik yaitu sebesar dan 58,26 dimana hasil perbandingan ini berada dalam kategori rendah ($X \leq 60$) maka tingkat stres pada wasit tersebut dikategorikan rendah.

2. Analisa Ketepatan Penggunaan Alat

Untuk mendapat analisa faktor yang akurat, perlu digunakan model untuk menguji ketepatan analisa faktor, hal tersebut dapat dilihat dari *barlett's test of sphericity* untuk membandingkan ukuran koefisien korelasi parsial. Berdasarkan uji alat diperoleh seperti pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil KMO dan Bartlett's

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0.794
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	76.987
Sphericity Df	6
Sig.	0.000

Pada tabel 4.5 Menunjukkan nilai KMO sebesar 0,794 yang lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dilakukan analisa faktor cocok digunakan. Demikian juga nilai *Bartlett's test of Sphericity* dengan nilai signifikan 0,000 disimpulkan bahwa faktor dapat digunakan untuk menganalisa matrik korelasi.

3. Metode Analisa faktor

Dari hasil perhitungan analisa faktor, diketahui matrik dari komponen yang terbentuk sebagai berikut:

Tabel 4.6
Component Matrix

Component Matrix^a

	Component
	1
takut agresi fisik	0.935
takut gagal	0.829
masalah pengaturan waktu	0.885
konflik interpersonal	0.889

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dan nilai *eigen value* dari masing-masing variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Total Variance Explained

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.136	78.400	78.400
2	0.444	11.111	89.511
3	0.267	6.678	96.189
4	0.152	3.811	100.000

Extraction Method: Principal Component

Analysis.

Dari hasil *eigen value* untuk faktor 1 sebesar 3,136 yang lebih besar dari 1, dari hasil tersebut menunjukkan hanya 1 faktor yang terbentuk karena *eigen value* faktor yang lain kurang dari 1. Dari tabel *component matrix* didapatkan besar nilai loading faktor untuk masing-masing variabel, variabel takut agresi fisik sebesar 0,935, untuk variabel takut gagal sebesar 0,829, untuk variabel masalah pengaturan waktu sebesar 0,885 dan untuk variabel konflik interpersonal sebesar 0,889. Nilai *loading* faktor tertinggi pada variabel takut agresi fisik yaitu sebesar 0,935 yang artinya bahwa dari ke empat variabel yang paling dominan dalam terbentuknya faktor 1 adalah takut agresi fisik

4. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan sejak tanggal 20 Mei 2014 sampai pada tanggal 02 Juni 2014 di Pengcab PSSI Kota Blitar berjalan dengan baik.

Meskipun terdapat sedikit hambatan namun masih bisa dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara untuk membentuk rumusan masalah dan angket telah memberi secara *explanatoris* terhadap rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian.

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan faktor penyebab stres pada wasit sepakbola tingkat daerah di Blitar adalah sebagai berikut:

a. Takut Agresi fisik.

Ketakutan agresi fisik yang dialami seorang wasit dalam suatu pertandingan sangat bisa terjadi dalam setiap pertandingan hal ini disebabkan seorang wasit berhadapan langsung dengan stressor di lapangan pertandingan. seperti yang sudah dijabarkan dalam *observational fieldnotes* yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah bagaimana *stressor* dalam pertandingan sepakbola, dalam suasana kompetisi pemain melakukan tindakan agresi terhadap wasit untuk mempengaruhi/merubah keputusan wasit. Seperti yang dialami wasit, reaksi yang dilakukan setelah mendapat stressor berupa agresi fisik wasit melakukan tindakan dengan tidak memberikan kartu terhadap pemain. Dalam hal ini wasit memberi respon terhadap stressor tersebut berupa reaksi *flight* yaitu kondisi dimana respon yang dilakukan untuk menghindari *stressor* yang terjadi.

Menurut Selye dalam Salam (2011:6) menyebutkan bahwa reaksi fisiologis yang pertama apabila manusia menghadapi stres adalah fase alarm (*alarm reaction*) lebih tepatnya *flight reaction* yaitu menghindari stressor agar individu bisa tidak mendapatkan kekerasan fisik. Gejala stres sangat nampak terlihat yaitu ketika wasit yaitu ketika didorong dan berakhir pada perubahan keputusan berupa

yang tadinya akan memberi kartu pada akhirnya tidak. selain itu perubahan pada raut muka serta keringat yang berlebih. Ini didukung juga item pada no 1 yang menyebutkan bahwa ketika ada pemain yang mengeroyok, wasit hanya diam saja. Menurut Cooper dan Alisaon Straw dalam Rivai & Mulyadi (2013:307) gejala fisik yang dialami wasit ketika mengalami stres yaitu gejala yang terlihat adalah terjadi kegelisahan. Kegelisahan muncul ketika wasit harus memilih antara menegakkan peraturan dengan keselamatan dirinya. Sedangkan menurut Laurence Siegel dan Irving M. Lane (1982) dalam Hude (2006:262). penilaian stres yang dialami berupa takut agresi ini tergantung dari pengalaman masa lalu tentang kesuksesan atau kegagalan dalam mengatasi situasi yang sama dan ekspektasi tentang kemampuan mengatasi situasi yang ada pada saat ini. Apa itu merupakan suatu ancaman atau pun suatu tantangan.

b. Takut gagal

Seperti yang sudah dijabarkan dalam *observational fieldnotes* pada rumusan masalah sebelumnya tentang ketakutan gagal bisa berupa takut kehilangan konsentrasi, seorang wasit melakukan hal ini diakibatkan oleh ketakutan seorang wasit jika tidak mampu mengemban tugasnya dengan baik. Wasit berusaha memimpin pertandingan dengan sebaik mungkin sesuai tuntutan tugasnya sebagai seorang wasit.

Berkaitan dengan faktor penyebab stres yang pertama berupa stressor berupa takut akan agresi, seorang wasit harus mampu menjaga emosi sebagai seorang pemimpin. Pengendalian emosi saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang wasit di uji dalam tuntutan penerapan aturan dilapangan dengan situasi dilapangan.

Pada saat mendapat perlakuan dari pemain yang bersifat agresif wasit bisa memiliki respon dalam menanggapi stress berupa *alarm reaction* yaitu *fight* (menghadapi) atau pun *flight* (menghindari). (selye dalam Nur Salam, 2011:6). Ketika seorang wasit belum mampu mengontrol emosinya wasit bisa saja bereaksi terhadap stres yang muncul adalah berupa reaksi *fight* (melawan) dalam hal ini rasa marah yang bisa berakibat pikiran tidak bekerja dengan baik hingga kemampuan untuk mengeluarkan keputusan yang benar juga hilang. Dalam kondisi seperti ini lebih tepatnya dalam keadaan tertekan takut, baik takut mendapat agresi maupun takut gagal manusia dalam secara fisiologi akan bereaksi. Reaksi ini berupa terjadinya pemisahan dua kalenjar hormon adrenalin dan akan memberi dampak pada liver berakibat pada penambahan energi dalam tubuh dan menjadikannya lebih mampu mengerahkan ototnya yang diperlukan untuk mempertahankan diri. (Najati, 2005:184)

Dalam islam sendiri, konsep akan emosi takut bisa berakibat pada diri manusia itu sendiri, disebutkan dalam beberapa ayat di Al Qur'an. Allah SWT berfirman akan motif psikologis yang paling penting yaitu untuk menjaga diri dan kelangsungan individu. Beberapa ayat dalam surat An nahl ini menunjukkan isyarat tentang perihal beberapa motif menjaga diri. (Najati, 2005:100) yaitu:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا
وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ
أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan pula bagi kalian rumah-rumah dari kulit hewan-hewan ternak yang kalian merasa ringan dengannya pada saat kalian mengadakan perjalanan dan pada saat kalian bermukim(dia jadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, perlengkapan dan barang-barang sampai suatu waktu. Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah diciptakan-Nya, dan dia menjadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia juga menjadikan bagi kalian pakaian yang melindungi kalian dari panas serta pakaian yang melindungi kalian dari kekerasan. Demikianlah dia menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian supaya kalian berserah diri. (An Nah, 80-81)

Emosi akan rasa takut termasuk emosi yang penting dalam kehidupan manusia sebab sebagaimana ditunjukkan, takut akan membantu manusia untuk lebih waspada. Hal itu membantu manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Manfaat akan rasa takut tidak hanya membantu manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya didunia akan tetapi rasa takut akan mendorong manusia untuk menjaga diri untuk takut kepada yang Maha Pencipta yaitu Allah.

Emosi takut akan diiringi banyak perubahan pada fungsi-fungsi fisiologis yang tersumbat, roman muka, nada suara, dan kondisi fisik dan pada umumnya manusia merespon keadaan bahaya yang mengancamnya dan emosi takut dengan bergerak menjauh dan lari dari bahaya. Dalam Al Qur'an telah dideskripsikan respon manusia berupa lari dari berabagai keadaan bahaya yang mengancamnya. Hal ini disebutkan digambarkan saat orang kafir dan kaum terdahulu yang telah ditimpa azab Allah lantaran mereka mendustakan nabi-nabi dan bersikukuh dalam kekafiran. dalam surat QS Abasa disebutkan:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ

فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ

“Dan berapa banyak Kami telah membinasakan negeri yang dzalim, dan Kami menjadikan sesudahnya kaum yang lain. Maka tatkala mereka merasakan siksaan Kami, tiba-tiba mereka (berusaha) melarikan diri daripadanya.

c. Konflik Interpersonal

Sepanjang manusia hidup tidak lepas dari interaksi dengan orang lain. Begitu juga seorang wasit, Seperti pada umumnya manusia, seorang wasit saat pertandingan melakukan interaksi dengan semua yang berada dalam pertandingan. Wasit berinteraksi langsung dengan pemain, pelatih, dan supporter. Dalam berinteraksi saat pertandingan berlangsung wasit memiliki kewajiban untuk menegakkan aturan pertandingan yang berlaku dalam sepakbola. Seperti yang ditunjukkan dalam *observasi fieldnotes* yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya dalam berinteraksi dalam lingkungan pertandingan terjadi perbedaan pemahaman antara pelatih dan wasit yang berakibat pada terjadi konflik interpersonal. Gejala stres yang ditunjukkan akibat konflik interpersonal menurut Cooper dan Alisan Straw dalam Rivai & Mulyadi (2013:307). Perasaan bingung, cemas, tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa karena saat bertugas seorang wasit dilapangan kewajiban utamanya yaitu menjalankan aturan yang ada, sekaligus menanamkan nilai *fair play* harus berhadapan dengan sikap pelatih yang tidak puas dengan kepemimpinan wasit. Seorang pelatih tidak puas atau kecewa terhadap kepemimpinan wasit terbentuk akibat keyakinan/kepercayaan pelatih dari pengalaman masa lalu dalam pertandingan, namun secara umum pelatih belum tentu tahu mengenai peraturan sepakbola yang benar. Ketidakpercayaan pelatih terhadap wasit ini berhubungan dengan jumlah informasi yang

dimiliki seorang pelatih (Rakhmat, 2000:42). Dengan adanya ketidakpercayaan ini akhirnya menimbulkan konflik interpersonal antara wasit dengan pelatih.

Dalam kajian islam konflik yang terjadi dalam diri individu ini bisa digambarkan dalam kondisi konflik psikologis dimana apabila motif manusia berbenturan seperti keinginan seorang pelatih yang mengharapkan dukungan dari wasit agar dapat membantu timnya akan tetapi wasit merupakan pengadil dilapangan yang harus bertugas sesuai aturan. Al qur'an menggambarkan kondisi konflik yang dialami manusia yang menyikapi iman dengan sikap yang bimbang dan ragu. Akibatnya mereka tidak menghadap ke arah kekhufuran secara total, tetapi berdiri diantara keimanan dan kekufuran dengan sikap bimbang dan tidak sanggup membuat keputusan final dalam persoalan tersebut. (Najati, 2005:69) seperti ditunjukkan dalam surat QS Al An'am Allah SWT berfirman:

قُلْ أَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ
إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ أَصْحَابٌ
يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ انْتَظِرْ

“katakanlah, akankah kami menyeru selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat kepada kami dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kami, dan (apakah) kami akan dikembalikan kepada tumit-tumit kami sesudah Allah memberi kami petunjuk (Kalau demikian) seperti orang yang telah disesatkan oleh setan disuatu negeri dalam keadaan bingung. Dia mempunyai sahabat-sahabat yang menyerunya kepada petunjuk (dengan mengatakan, ‘marilah ikuti kami.(QS Anam ayat 71).

Pada ayat tersebut terkandung penjelasan yang akurat tentang keadaan dimana mengakibatkan kebimbangan dan keraguan dalam individu. Disatu pihak

setan menarik individu menuju kesesatan dan kekufuran dan dipihak lain sahabat-sahabat mukmin mengajaknya pada petunjuk keimanan.

Dalam kaidah ushul al-fiqh dalam suatu konflik memberikan solusi untuk mengatasi konflik interpersonal ini, yaitu memilih salah satu yang teringan *mudharat*-nya.

“Apabila dua mafsadah bertemu maka harus diperhatikan mana yang lebih besar kerusakannya, kemudian mengambil yang lebih ringan akibat buruknya”.

Dalam al-qur'an sendiri tidak menghendaki ketegangan terjadi terus menerus dengan tetap berada pada posisi dilematis. Persoalan dilematis ini dijelaskan misalnya dalam surat:

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ
وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلًا

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa yang disesatkan allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.”

d. Masalah Pengaturan waktu

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang wasit, wasit ditunjuk langsung oleh seorang ketua komisi wasit. Dimana dalam penugasannya itu waktu telah ditentukan bahkan terkadang jadwal itu tidak ditentukan dan dalam penugasannya secara mendadak. Hal ini sesuai pernyataan dalam salah satu aitem pada no 25. Dalam pernyataan itu menjelaskan tentang *variabel* masalah pengaturan waktu. Perubahan jadwal yang berubah ini dapat menimbulkan konflik dengan keluarga dimana rata-rata pertandingan yang di gelar dalam

kompetisi internal Asosiasi PSSI Kota Blitar diadakan pada waktunya berkumpul dengan keluarga. Pelaksanaan pertandingan dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 14.00-15.00 empat kali dalam satu minggu dimana salah satunya harinya merupakan saat hari libur yaitu hari minggu. Dalam keadaan seperti ini dapat menimbulkan ketegangan antara keluarga dan penugasan sebagai seorang wasit. Menurut Cary Cooper (1999) dalam Wangsa (2010:55) menjelaskan bahwa *stressor* dalam pekerjaan dalam hubungan interpersonal dapat berasal dari keluarga dimana stres ini akan berdampak baik ataupun bisa menambah semakin tinggi stres yang dialami.

Tingkat stres yang dialami wasit Asosiasi PSSI Kota Blitar berdasarkan kriteria analisa *descriptive* didapatkan bahwa stres yang dialami wasit sepakbola di Asosiasi PSSI Kota Blitar dapat dikategorikan dalam tingkat stres yang ringan hal ini bisa dilihat dari hasil perbandingan mean dan standar *deviasi hipotetik* yaitu sebesar 58,26 dengan kategori rendah ($X \leq 60$), maka tingkat stres pada wasit tersebut dikategorikan rendah. Selain menurut hasil diatas berdasarkan sifatnya stres, tingkatan stres yang rendah atau ringan ini bisa dilihat dari gejalanya dimana gejala stres rendah atau ringan ini masih belum mempengaruhi kepada kondisi fisik dan mental, hanya saja penderita dalam tingkatan ini mengalami sedikit tegang dalam beraktifitas/menjalankan tugasnya. (Agoes, Kurnadi dan Candra, 2003:24). Intensitas stressor yang dialami wasit hanya saat pertandingan juga dijadikan acuan. Dimana setiap pertandingan tidak lebih dari 2 jam.

Secara umum dari ke empat faktor penyebab stres itu yang dirasakan semua wasit yang bertugas dalam suatu pertandingan berdasarkan dari hasil mean

dan standar deviasi empiris dengan nilai *total mean* sebesar dan nilai standar deviasi sebesar 58,26 nilai standart deviasi 15,35 maka dapat disimpulkan bahwa wasit Asosiasi PSSI Kota Blitar mengalami stres, akan tetapi dari keempat faktor tersebut yang menjadi faktor dominan adalah faktor agresi fisik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian *total variance explained* didapatkan nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 yaitu 3,136 dan yang lain kurang dari 1 selain hal itu dari *component matrix* didapatkan besar nilai *loading faktor*. Dimana yang tertinggi adalah berupa takut agresi fisik sebesar 0,935. Meski begitu tidak semua wasit yang mengalami stres memiliki faktor penyebab stres yang paling dominan adalah faktor agresi fisik. Hal ini disebabkan karena faktor penyebab stres yang dialami setiap individu berbeda baik secara internal maupun eksternal.